

HALAMAN MOTTO

“Manusia tidak sedikit-pun mengetahui ilmu Allah, kecuali yang Allah kehendaki”.
(Al-Baqarah (2) ayat 255)

“Ketahuilah, sekiranya semua umat berkumpul untuk memberikan kepadamu sesuatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirimu. Sekiranya merekapun berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakan kamu. Niscaya tidak akan membahayakan kamu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Segenap pena telah di angkat dan lembaran-lembaran telah kering”.
(Sabda Rasulullah dalam Hadits dari Ibnu Abbas)

“Kaum Entreprenuer adalah orang-orang sederhana. Mereka paham ada sedikit perbedaan antara hambatan dan kesempatan, tetapi mereka mampu mengubah keduanya menjadi sesuatu yang menguntungkan “
(Victor Kiam, Presiden Remington Products, Inc)

“Bersikaplah tanpa ragu, walaupun itu mungkin sesekali akan membuatmu keliru. Lebih baik kau pernah keliru karena berbuat sesuatu, daripada kau tak pernah salah karena tidak pernah berbuat apa-apa”.
(Kata Mutiara)

“Pengalaman adalah guru yang baik. Tapi kau tak akan mendapatkan pelajaran berharga kalau tidak menjadi murid yang baik”.
(Kata Mutiara)

UU-RI No. 9 Tahun 1995 menyatakan bahwa Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam sumber daya manusia.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan,
2. Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial,
3. Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan, konsultasi usaha kecil,
4. Menyediakan tenaga penyuluh dan konsultasi usaha kecil.

Dalam pembinaan kewirausahaan harus mengenal dan menghayati 5 asas pokok kewirausahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan yang kuat untuk berkarya dengan semangat kemandirian.
2. Kemauan dan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara sistematis termasuk keberanian mengambil resiko usaha.
3. Kemampuan berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif.
4. Kemampuan bekerja secara teliti, tekun, dan produktif.
5. Kemauan dan kemampuan untuk berkarya dalam kenersamaan berlandaskan etika bisnis yang sehat.

Keberhasilan pembinaan kewirausahaan melalui 5 asas pokok tersebut diatas akan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.4.2.3 Modal Ventura

Ada beberapa pengertian modal ventura antara lain :

1. Modal ventura adalah dana yang diinvestasikan pada perusahaan atau individu yang memiliki resiko tinggi.
2. Menurut Keppres No. 61 tahun 1998, perusahaan modal ventura adalah badan usaha yang melakukan usaha pengembangan dalam bentuk penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan yang menerima bantuan pembiayaan untuk jangka waktu tertentu.

Pengembangan untuk perusahaan modal ventura berbeda dengan bank yang memberikan pembiayaan dalam bentuk pinjaman atau kredit. Usaha modal ventura memberikan pembiayaan dengan cara ikut melakukan penyertaan modal langsung ke dalam perusahaan yang dibiayai. Perusahaan yang dibiayai disebut perusahaan pasangan usaha atau *investee company*, dan pemodal yang membiayai disebut *investment company* atau *venture capitalist*.

4.3.2 Tahap-Tahap Produksi

Ada tiga tahap dalam fungsi produksi yang masing-masing memiliki sifat-sifat khusus. Tahapan-tahapannya adalah:

a) Tahap I

Pada tahap ini APP dan MPP input variabel meningkat. Artinya pada tahap ini, input yang telah digunakan terlalu banyak dibandingkan dengan penggunaan input tetap. Oleh karena itu tahap ini bukan merupakan tahap produksi yang rasional bagi produsen, karena setiap tambahan satu unit input variabel akan menambah tambahan output dengan jumlah yang lebih besar.

b) Tahap II

Pada tahap ini APP dan MPP input variabel menurun. Pada tahap ini, penggunaan input tetap maupun input variabel sudah rasional. Karena pada tahap ini tambahan penggunaan input variabel sudah mulai menurunkan baik APP maupun MPP. Jadi pada tahap ini adalah tahap yang paling rasional bagi produsen untuk melakukan kegiatan produksinya.

c) Tahap III

Pada tahap ini TPP dan MPP input variabel menurun. Berarti input variabel relatif terlalu banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan input tetap, sehingga pada tahap ini merupakan tahapan yang tidak rasional bagi produsen untuk melakukan kegiatan produksinya. Dikarenakan oleh tambahan input variabel justru akan menurunkan tingkat output total.

6.4 Uji Asumsi Klasik

6.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kondisi dimana terdapat hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan cara melihat nilai Durbin-Watson (DW) testnya yang terdapat dalam hasil regresi, kemudian dibandingkan dengan d_l dan d_u kritisnya.

Langkah-langkah pengujian yang harus dilakukan, yaitu:

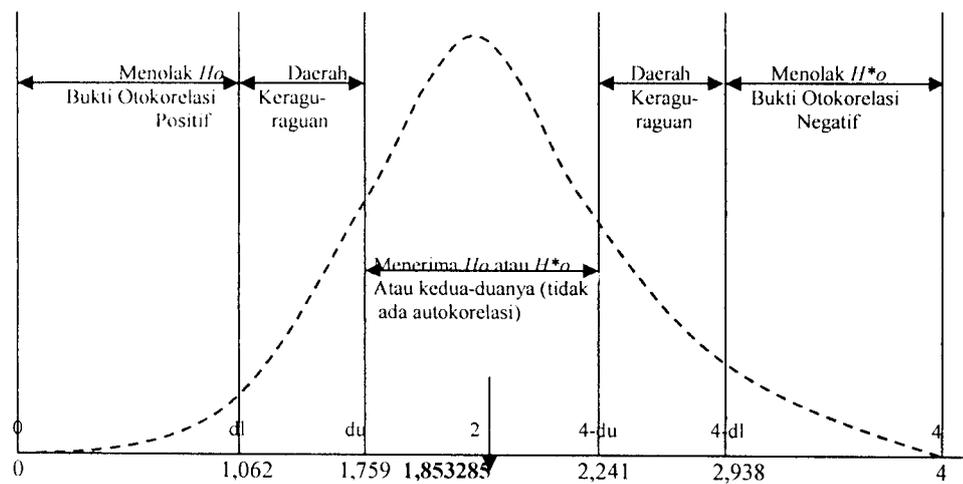
1) Membuat Hipotesis

$H_0 : \beta_0 = 0$ (hipotesis nol-nya adalah tidak ada autokorelasi)

$H_a : \beta_0 \neq 0$ (hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi positif)

2) Menentukan level $\alpha = 1\%$ untuk mencari d_l dan d_u -nya.

Dari hasil regresi diperoleh nilai $D-W_{\text{statistik}}$ sebesar 1,853285. Dengan $n = 26$, $k = 4$, level (α) 1 %, maka nilai $d_l = 1,062$, $d_u = 1,759$, sehingga $(4-d_u) = 4-1,759 = 2,241$ dan $(4-d_l) = 4-1,062 = 2,938$. Ternyata nilai $D-W_{\text{statistik}}$ sebesar 1,853285 berada di daerah penerimaan H_0 . Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari autokorelasi.



Gambar 6.5 Uji Durbin-Watson (DW)

6.4.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan antar variabel penjelas. Multikolinearitas diduga terjadi bila R^2 tinggi, tetapi nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan atau nilai F tinggi. Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Masalah multikolinearitas dengan deteksi koefisien korelasi antar variabel, maka tidak terdapat multikolinearitas. Karena, r^2 (*Adjusted R-squared*) yang nilainya 0,998583 lebih besar nilainya dari r^2 antar variabel independen, seperti salah satu contoh daerah Nangroe Aceh Darussalam dengan 25 daerah lainnya di Indonesia dalam tabel korelasi (lampiran VII, tabel lengkap).

Tabel 6.2 Multikolinearitas

	Corellation	Adj-R ²	kesimpulan
Nad >< Nad	1	0,999	tdk ada multikolinearitas
Sumut >< Nad	0,715	0,999	tdk ada multikolinearitas
Sumbar >< Nad	0,973	0,999	tdk ada multikolinearitas
Riau >< Nad	0,620	0,999	tdk ada multikolinearitas
Jambi >< Nad	0,815	0,999	tdk ada multikolinearitas
Sumsel >< Nad	0,961	0,999	tdk ada multikolinearitas
Bengkulu >< Nad	0,803	0,999	tdk ada multikolinearitas
Lampung >< Nad	0,630	0,999	tdk ada multikolinearitas
DKI JKT >< Nad	0,658	0,999	tdk ada multikolinearitas
Jabar >< Nad	0,933	0,999	tdk ada multikolinearitas
Jateng >< Nad	0,534	0,999	tdk ada multikolinearitas
DIY >< Nad	0,806	0,999	tdk ada multikolinearitas
Jatim >< Nad	0,766	0,999	tdk ada multikolinearitas
Bali >< Nad	0,833	0,999	tdk ada multikolinearitas
NTB >< Nad	-0,258	0,999	tdk ada multikolinearitas
NTT >< Nad	-0,438	0,999	tdk ada multikolinearitas
Kalbar >< Nad	0,595	0,999	tdk ada multikolinearitas
Kalteng >< Nad	0,141	0,999	tdk ada multikolinearitas
Kalsel >< Nad	0,302	0,999	tdk ada multikolinearitas
Kaltim >< Nad	0,321	0,999	tdk ada multikolinearitas
Sulut >< Nad	0,652	0,999	tdk ada multikolinearitas
Sulteng >< Nad	-0,435	0,999	tdk ada multikolinearitas
Sulsei >< Nad	0,685	0,999	tdk ada multikolinearitas
Sultra >< Nad	0,385	0,999	tdk ada multikolinearitas
Maluku >< Nad	-0,925	0,999	tdk ada multikolinearitas
Papua >< Nad	0,046	0,999	tdk ada multikolinearitas

Sumber: Data diolah

6.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan terhadap asumsi homoskedastisitas disebut dengan heteroskedastisitas. Hal ini terjadi bila distribusi probabilitas tidak sama dalam semua observasi X dan varians setiap residual tidak sama untuk semua nilai variabel penjelas. Konsekuensi heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikansinya menjadi invalid. Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan